
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 8, Nomor 2, Oktober 2022

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

EFEKTIVITAS BAHAN PELATIHAN JURNALISTIK DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KEMAMPUAN PROSEDURAL BAGI SISWA SMP

Arqoma Nurveda Carreza

Universitas Negeri Surabaya
arqoma.21020@mhs.unesa.ac.id

Mustaji

Universitas Negeri Surabaya
mustaji@unesa.ac.id

Andi Mariono

Universitas Negeri Surabaya
andimariono@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan efektivitas bahan pelatihan jurnalistik digital untuk meningkatkan kompetensi sosial bagi siswa SMP dan (2) mendeskripsikan efektivitas bahan pelatihan jurnalistik digital untuk meningkatkan kemampuan prosedural bagi siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap siswa dan guru dari enam SMP negeri di kabupaten Magetan. Data penelitian berupa dokumen dan hasil angket terhadap siswa dan guru. Teknik analisis menggunakan teknik reduksi data, sajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan kompetensi sosial dan kemampuan prosedural siswa mengalami peningkatan dari pra kegiatan sampai pasca kegiatan. Berdasarkan hasil angket kompetensi sosial siswa menunjukkan kategori 'selalu dilakukan' berjumlah 64,17% menjadi 68,17%, 'sering dilakukan' berjumlah 28,75% menjadi 32,48%, 'kadang-kadang' berjumlah 15,62% menjadi 18,2%, 'tidak pernah' berjumlah 4,17% menjadi 18,2%. Hasil angket kemampuan prosedural siswa menunjukkan kategori 'sangat tidak setuju' berjumlah 4,17% menjadi 0%, 'tidak setuju' berjumlah 26,04% menjadi 10,92%, 'setuju' berjumlah 63,88% menjadi 77,25%, 'sangat setuju' berjumlah 11,67% menjadi 13,65%. Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh bahwa kompetensi sosial dan kemampuan prosedural siswa menjadi meningkat dari yang tidak dilakukan menjadi dilakukan dan dari yang belum memahami menjadi memahami.

Kata kunci: bahan pelatihan jurnalistik, digital, kompetensi sosial, kemampuan prosedural, siswa SMP

PENDAHULUAN

Majalah sekolah merupakan majalah yang dikelola dan diterbitkan oleh sekolah. Keberadaannya penting sebagai media komunikasi sekaligus sarana penghimpun karya siswa. Majalah sekolah bersifat informatif, edukatif, dan rekreatif sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran sebagai media pembelajaran. Sedangkan sifat majalah sekolah yang rekreatif, yaitu sebagai sarana siswa untuk bersikap dan berkegiatan secara aktif, produktif dan kreatif serta sarana mengaktualisasi diri mereka lewat berbagai macam tulisan, gambar maupun foto pada majalah sekolah. Siswa dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki lewat majalah sekolah. Sekolah dituntut mengembangkan sarana yang dimiliki guna menunjang pembentukan *skill* (keahlian) sebagai bekal kompetensi siswa di masa mendatang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Majalah sekolah yang umum diterbitkan selama ini adalah versi majalah cetak, yang diterbitkan secara berkala. Seperti dikemukakan oleh Diyanti, Wendra, dan Tantri (2021) menjelaskan bahwa majalah sekolah adalah media cetak dengan format konvensional yang diterbitkan secara berkala oleh sekolah, dengan sasarannya adalah pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah. Selanjutnya, majalah sekolah mengomunikasikan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan serta pengajaran di sekolah. Manfaat lain dari majalah sekolah yaitu sarana peserta didik dalam berekspresi menyalurkan kreativitas menulis seperti berita, pantun, cerpen, dan puisi. Seperti yang disampaikan oleh Walling (1984) bahwa lazimnya majalah sekolah mengandung berbagai laporan kegiatan peserta didik atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, profil guru atau peserta didik yang berprestasi juga sering ditampilkan, dengan asumsi dapat menginspirasi guru atau peserta didik lainnya.

Berbagai karya kreatif siswa, artikel ilmiah, foto kegiatan, hingga berbagai pengumuman lomba, serta kritik dan saran konstruktif bagi pihak sekolah dapat ditampilkan oleh majalah sekolah. Selain itu, majalah sekolah juga dapat menjadi sebuah bentuk representatif dari sekolah yang menerbitkan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi secara khusus kepada siapa saja yang berada dalam lingkup sekolah seperti guru, siswa dan wali murid serta secara umum pada masyarakat sekitar sekolah dan khalayak luas (Triyono, *et al*, 2016). Agar sebuah tulisan pada majalah sekolah itu baik, siswa hendaknya mempunyai bekal ilmu jurnalistik dasar. Maka tersedianya bahan pelatihan jurnalistik dan pendampingan penulisan majalah sekolah sebagai dasar siswa, diharapkan mampu meningkatkan keluaran (*output*) dari majalah sekolah tersebut agar dapat tetap eksis dan lebih berkualitas.

Menurut Sumaridia dalam Suryana dan Rojudin (2019) Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah,

menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media kepada khalayak luas. Proses jurnalistik terjadi dalam lingkup media besar maupun kecil. Media kampus atau pers mahasiswa adalah miniatur dari media besar yang berfungsi sebagai penyebar informasi untuk mahasiswa yang berkuliah pada kampus tersebut. Sekolah merupakan lingkup yang lebih kecil lagi dalam praktik jurnalistik dengan jenjang tingkat pendidikan dibawah perguruan tinggi. Pengenalan kegiatan jurnalistik sejak dini merupakan suatu hal yang penting dilakukan karena mampu mengasah keterampilan dasar siswa berupa menulis dan membaca. Jurnalistik adalah kegiatan yang identik dengan mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan suatu informasi sehingga dapat dikonsumsi oleh publik.

Dalam ruang lingkup sekolah, majalah sekolah biasanya dikelola oleh guru dan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah untuk menampung bakat dan preferensi siswa yang memiliki minat lebih pada bidang bahasa, komunikasi, jurnalistik, fotografi hingga desain. Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki banyak manfaat bagi siswa, terutama siswa yang masih berada pada jenjang sekolah khususnya sekolah menengah pertama. Seperti yang disampaikan oleh Mulyoto dalam Utami dan Syaifudin (2011) beberapa manfaat yang didapat siswa antara lain, (1) sebagai media pembelajaran berbasis baca tulis, (2) sebagai media penyalur potensi menulis, (3) sebagai penyalur aspirasi, (4) sebagai media komunikasi, (5) sebagai penyemai demokrasi, (6) sebagai media belajar siswa untuk berorganisasi dan (7) sebagai media promosi

Dalam era digital seperti sekarang ini seiring dengan semakin canggihnya perangkat teknologi dan informasi yang diproduksi baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat. Dampak positif perkembangan teknologi dan informasi tersebut adalah kecepatan akses informasi dan komunikasi. Bagi generasi muda khususnya siswa sekolah mulai tingkat dasar hingga menengah atas, perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat tersebut dapat menjadi dua mata pisau. Akan ada dampak positif dan negatif penggunaan teknologi pada rentang usia tersebut, karena rasa penasaran (*curiosity*) yang tinggi. Generasi muda bisa juga menjadi agen perubahan setidaknya di lingkungan terdekat mereka sendiri dengan harapan ikut bergerak mengatasi berbagai macam persoalan masyarakat digital. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap individu (Kemendikbud, 2017).

Pada tahun 1980-an istilah literasi digital muncul seiring teknologi komputasi mulai digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Widyastuti, *et al.*, 2016: 5; Dini & Lestari, 2015). Disadur dari James Potter, maka literasi digital yaitu ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu menggunakan teknologi serta alat komunikasi digital untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan,

menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat, dan berkomunikasi agar makna dari pesan dapat diinterpretasikan orang lain. Perspektif dari struktur pengetahuan membutuhkan alat dan bahan mentah. Alat-alat ini adalah keterampilan dan bahan bakunya adalah informasi dari media dan dunia nyata (Potter (2005) dalam Widyastuti, *et al.*, 2016). Sekolah sesungguhnya memiliki peran strategis dalam mengajarkan literasi digital kepada generasi muda. Namun, kenyataannya hingga saat ini sekolah tidak banyak berkontribusi sebagai pelaku kegiatan literasi digital di Indonesia. Kurnia dan Astuti (2017: 159) menyatakan bahwa perguruan tinggi (56,14%) adalah pelaku utama kegiatan literasi digital yang disusul dengan pemerintah (14,34%), komunitas (13,52%), lembaga swadaya masyarakat (5,32%), sekolah dan korporasi masing-masing (3,68%), asosiasi profesi dan ormas (2,86%), media (0,4%), lain-lain (2,86%).

Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan majalah sekolah adalah mengenai eksistensi dan sustainabilitas majalah sekolah itu sendiri. Seperti dikutip dari Berindra (2012) bahwa tidak banyak majalah yang bisa bertahan, beberapa diantaranya mengurangi durasi publikasi, sedangkan sebagian yang lainnya sudah tidak melakukan publikasi lagi. Oleh sebab itu salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah mendigitalisasi majalah sekolah. Dengan format digital majalah sekolah diharapkan mampu dikelola secara modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Waktu penerbitanpun dapat sewaktu-waktu dilakukan jika diintegrasikan dengan teknologi internet atau lebih khususnya *website* atau *blog* yang dikelola secara mandiri oleh siswa dengan pengawasan dan bimbingan guru. Tidak dapat dipungkiri jika sebuah sekolah mampu bergerak mengikuti perkembangan zaman, maka siswa pun seakan diajak untuk maju mempelajari dan mengaplikasikan teknologi yang terkini. Hal tersebut tentunya sangat membantu meningkatkan keterampilan, kreatifitas dan aspirasi siswa. Rubrik-rubrik yang ditampilkan juga nantinya dikelola dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan minat siswa. Beberapa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan untuk menunjang produksi majalah sekolah tersebut juga seharusnya disediakan oleh sekolah dengan standar yang baik. Misalnya peralatan komputer, perekam audio, kamera, *microphone*, *handycam* hingga koneksi internet yang mencukupi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan efektivitas bahan pelatihan jurnalistik digital untuk meningkatkan kompetensi sosial bagi siswa SMP dan (2) mendeskripsikan efektivitas bahan pelatihan jurnalistik digital untuk meningkatkan kemampuan prosedural bagi siswa SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa dan guru dari enam SMP di Magetan sebagai berikut.

Tabel 1 Sekolah Subjek Penelitian

1	SMPN 1 MAGETAN
2	SMPN 1 KAWEDANAN
3	SMPN 1 MAOSPATI
4	SMPN 4 MAGETAN
5	SMPN 1 BARAT
6	SMPN 1 KARANGREJO

Tiap sekolah diwakili 3—5 siswa yang aktif di majalah sekolah dan 1—2 guru yang mendampingi pengelolaan majalah sekolah. Uji coba penggunaan bahan pelatihan jurnalistik digital ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Magetan yang beralamat di Jalan Kartini Nomor 4 Kabupaten Magetan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Desember 2022. Data penelitian berupa dokumen dan hasil angket terhadap siswa dan guru. Angket berisi tentang indikator kompetensi sosial dan kemampuan prosedural, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket. Adapun instrumen penelitian ini adalah angket. Data yang terhimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, sajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penarikan kesimpulan disajikan secara informal.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Bahan Pelatihan Jurnalistik Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial bagi Siswa SMP

Pada praktiknya, penerapan GLS harus mengacu pada karakteristik kognitif dan psikologis peserta didik. Hal itu sejalan dengan pandangan Beers dkk, Waters dan Sroufe dalam Gullotta dkk. (1990) menjelaskan jika individu yang mempunyai kompetensi sosial mampu meraih hasil yang optimal dalam hubungan interpersonal, ketika memanfaatkan lingkungan dan diri pribadi sebagai sumber utama. Menurut Gullotta (1990) kompetensi sosial merupakan kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi dampak pada orang lain demi mencapai tujuan yang spesifik dalam konteks sosial disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi serta nilai yang dianut oleh individu.

Hurlock (1997) menyatakan kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi sosial. Supaya dikategorikan sebagai

orang yang mempunyai kompetensi sosial, maka pola-pola perilakunya harus diketahui dan dapat diterima dalam berbagai situasi sosial serta mengimplementasikannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi. Dalam hal ini kompetensi sosial tidak hanya kemampuan berhubungan dengan orang lain tetapi juga mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan sosial.

Menurut Rydell dkk. (1997) kompetensi sosial merupakan fenomena *unidimensional*. Para ahli psikologi sepakat sebagai aspek kompetensi sosial adalah perilaku prososial atau *prosocial orientation* (suka menolong, dermawan, empati) dan *initiative taking versus social withdrawal* dalam konteks interaksi sosial atau disebut juga sebagai *social initiative* (Waters dkk. dalam Rydell, 1997).

Berlandaskan beberapa teori dari para ahli tersebut, maka kompetensi sosial disimpulkan sebagai kemampuan atau kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi sosial dengan mengetahui pola-pola perilaku yang dapat diterima di berbagai situasi sosial dan sanggup menerapkan sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi.

Melalui angket yang diisi oleh siswa SMP di Magetan dalam pelatihan jurnalistik digital untuk mengetahui keefektifan kompetensi sosial, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Perbandingan Kompetensi Sosial Pra Kegiatan dan Pasca Kegiatan

Pra Kegiatan				Pasca Kegiatan			
SL	SR	KD	TP	SL	SR	KD	TP
64,17%	28,75%	15,62%	4,17%	68,17%	32,48%	18,2%	18,2%

Berdasarkan tabel perbandingan pra kegiatan dan pasca kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi sosial yang dimiliki siswa mengalami peningkatan dari pra kegiatan ke pasca kegiatan. Kategori ‘selalu dilakukan’ berjumlah 64,17% menjadi 68,17%, ‘sering dilakukan’ berjumlah 28,75% menjadi 32,48%, ‘kadang-kadang dilakukan’ berjumlah 15,62% menjadi 18,2%, ‘tidak pernah dilakukan’ berjumlah 4,17% menjadi 18,2%. Rata-rata persentase yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin memahami bahwa kompetensi sosial sangat diperlukan untuk berorganisasi melalui jurnalistik sekolah.

Aspek-aspek kompetensi sosial secara khusus dikemukakan oleh Gullota (1990), yang terdiri:

a). Kapasitas kognitif, yaitu yang mendasari suatu keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga interaksi interpersonal yang positif. Kapasitas kognitif meliputi:

- 1) Harga diri yang positif; merupakan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan dari orang lain. Individu yakin jika dirinya berharga, dapat mengatasi segala tantangan dalam hidupnya, dan memperoleh penghargaan atas apa yang dilakukannya. Harga diri yang positif membentuk kepercayaan diri untuk menjalin interaksi yang lebih baik dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial; adalah kompetensi untuk memahami lingkungan dan menjadi lebih peka kepada orang lain.
- 3) Keterampilan memecahkan masalah interpersonal; adalah sebuah proses tingkah laku yang menyajikan beberapa respon alternatif yang memiliki potensi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, serta menumbuhkan kemungkinan pemilihan respon yang paling efisien dari berbagai kemungkinan pemecahan masalah yang dijumpai.

Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan akan privasi, meliputi:

- 1) Kebutuhan bersosialisasi, merupakan keinginan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan membangun interaksi dengan orang lain.
- 2) Kebutuhan akan privasi, adalah kemauan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melaksanakan tindakan tanpa pengaruh orang lain.

Keterampilan bersosialisasi dengan teman sebaya merupakan keterampilan individu dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Durkin (dalam Ferdy, 2014) juga menyebutkan aspek-aspek kompetensi sosial terdiri atas 5 aspek, yaitu:

1. Memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif,
2. Mampu memahami diri dan orang lain,
3. Mengetahui peran gender,
4. Mengetahui moralitas yang berlaku di lingkungannya dan mampu mengendalikan emosinya,
5. Mampu menyesuaikan perilakunya dalam menanggapi tuntutan sosial sesuai dengan usianya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, tampaknya keterampilan kompetensi sosial yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang dikemukakan oleh Gullota dkk (1999), yaitu harga diri positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, keterampilan memecahkan masalah interpersonal, kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan akan privasi, dan keterampilan sosial dengan teman sebaya. Aspek keterampilan sosial ini digunakan karena Gullota dkk. menjelaskan aspek-aspek secara spesifik dan rinci serta telah memenuhi ranah kognitif, afektif, dan perilaku.

Gambar 1. Diagram Perbandingan Kompetensi Sosial
Sebelah Kiri Pra Kegiatan, Sebelah Kanan Pasca Kegiatan



Pernyataan “saya memanfaatkan internet dalam mengerjakan tugas majalah sekolah” yang terdapat pada diagram di atas kategori ‘selalu dilakukan’ memiliki data pra kegiatan berjumlah 45,83% menjadi 72,7% saat pasca kegiatan. Kategori ‘sering’ memiliki data berjumlah 50% menjadi 27,3%. Kategori ‘kadang-kadang’ memiliki data 4,1% menjadi 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik digital ini memberikan keefektifan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa dalam dunia digital karena siswa memiliki kemampuan untuk memanfaatkan internet dalam mengerjakan tugas majalah sekolah.

Gambar 2. Diagram Perbandingan Kompetensi Sosial
Sebelah Kiri Pra Kegiatan, Sebelah Kanan Pasca Kegiatan



Pernyataan “saya bersikap ramah kepada semua tim majalah sekolah, baik guru maupun siswa” yang terdapat pada diagram di atas kategori ‘selalu dilakukan’ memiliki data pra kegiatan berjumlah 87,5% menjadi 100% saat pasca

kegiatan. Kategori ‘sering’ memiliki data 12,5% menjadi 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik ini dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa untuk bersosialisasi dengan semua tim majalah sekolah.

Gambar 3. Diagram Perbandingan Kompetensi Sosial
Sebelah Kiri Pra Kegiatan, Sebelah Kanan Pasca Kegiatan



Pernyataan “saya bekerja sama dengan tim redaksi dalam mengerjakan tugas majalah sekolah” yang terdapat pada diagram di atas kategori ‘selalu dilakukan’ memiliki data pra kegiatan berjumlah 58,33% menjadi 72,7% saat pasca kegiatan. Kategori ‘sering’ memiliki data 37,5% menjadi 27,3%. Kategori ‘tidak pernah’ memiliki data 4,17% menjadi 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik digital ini dapat memberikan keefektifan untuk meningkatkan kompetensi dalam wujud kerja sama dengan tim redaksi untuk menyelesaikan tugas majalah sekolah.

Dari pemaparan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan jurnalistik digital untuk siswa SMP ini dapat meningkatkan kompetensi sosial dalam bekerja sama menyelesaikan tugas majalah sekolah sehingga dapat menciptakan kerukunan antar sesama. Selain itu, siswa tidak menutup diri akan perkembangan zaman yang serba digital ini. Oleh karena itu, siswa dalam menyelesaikan tugas majalah sekolah menggunakan internet dan laptop sebagai pendukung jurnalistik digital di sekolah.

2. Efektivitas Bahan Pelatihan Jurnalistik Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Prosedural bagi Siswa SMP

Pengorganisasian konten pembelajaran terdiri level makro dan level mikro. Strategi tingkat makro berfokus pada pengorganisasian keseluruhan pengetahuan isi bidang studi, sedangkan strategi tingkat mikro berfokus pada penyajian konsep, prinsip, atau prosedur. Model CDT (*Component Display Theory*) dari David

Merrill merupakan bagian dari strategi penataan isi pembelajaran dalam kategori strategi mikro, karena mengacu pada urutan penyajian fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Salah fitur unik CDT adalah pengenalan lima taksonomi baru. Kelima taksonomi tersebut adalah (1) tingkat unjuk kerja: mengingat, menggunakan, menemukan/mengembangkan; (2) tipe isi ajaran: fakta, konsep, prosedur, dan kaidah; (3) lingkup bahasan, meliputi hal-hal keumuman dan kekhususan; (4) cara penyampaian, berupa ekspositori (menjelaskan, menyatakan) atau inkuisitori (mempertanyakan); dan (5) bentuk sajian, berupa sajian primer dan sajian sekunder.

Reigeluth dan Merrill (1983), berpendapat bahwa isi ajaran sebagai bagian dari bidang studi merupakan gambaran keadaan lingkungan hidup imajiner, maupun kehidupan nyata. Dalam perkembangannya, CDT menggunakan klasifikasi konstruk isi ajaran, berupa (1) fakta, (2) konsep, (3) prosedur, dan (4) kaidah. Dengan demikian, proses kognisi yang terlibat dalam merumuskan konten pengajaran dapat dibagi menjadi mengidentifikasi fakta-fakta, memaparkan fakta menjadi konsep, mengurutkan konsep sebagai suatu prosedur, dan memerikan hubungan sebab akibat yang berupa prinsip atau kaidah.

Component Display Theory (CDT) mengemukakan dalil bahwa semakin spesifik pernyataan tujuan pembelajaran, semakin besar kemungkinan kondisi pembelajaran akan ditentukan. Selain itu, akan dapat menggambarkan kriteria pengukuran kemampuan yang selaras dengan tujuan pembelajaran. CDT memperinci tujuan pembelajaran dengan menggabungkan taksonomi tipe isi dan taksonomi unjuk kerja.

Matriks hubungan antara tingkat kinerja dan jenis isi pengajaran disebut "*performance-content matrix*". Isi sel setiap matriks tersebut menunjuk tujuan pembelajaran yang tidak saja berdasarkan tingkat unjuk kerja tetapi juga tipe isi ajaran. Dalam penelitian ini tujuan khusus disebut sebagai "sasaran belajar" untuk membedakan dengan tujuan belajar yang hanya mengacu pada tingkat kinerja. Dengan demikian, pada penelitian ini istilah "*performance-content matrix*" diartikan sebagai matriks sasaran belajar, sebagaimana terlihat dalam table berikut.

Gambar 1. Gambar Model CDT Merrill

Tabel 2.1 Matriks sasaran belajar model CDT Merrill

Tingkat Cipta Kary	Menemu	---	TK	TP	TR
	Menggu	---	GK	GP	GR
	Menging	IF	IK	IP	IR
	at	Fakta	Konsep	Prosedu	Kaidah
Tipe Isi Ajaran / Materi Sajian Pembelajaran					

Keterangan:

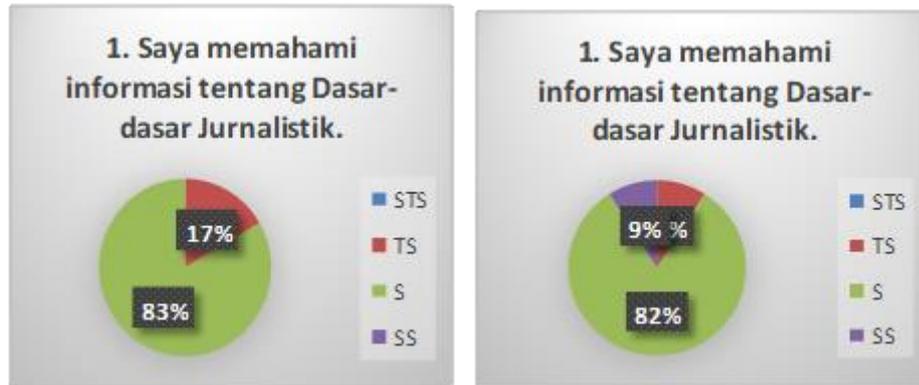
- IF = mengingat fakta;
- IK = mengingat konsep;
- IP = mengingat prosedur;
- IR = mengingat kaidah;
- GK = menggunakan konsep;
- GP = menggunakan prosedur;
- GR = menggunakan kaidah;
- TK = menemukan konsep;
- TP = menemukan prosedur;
- TR = menemukan kaidah.

Tabel 3. Tabel Perbandingan Kemampuan Prosedural Pra Kegiatan dan Pasca Kegiatan

Pra Kegiatan				Pasca Kegiatan			
STS	TS	S	SS	STS	TS	S	SS
4,17%	26,04%	63,88%	11,67%	0%	10,92%	77,25%	13,65%

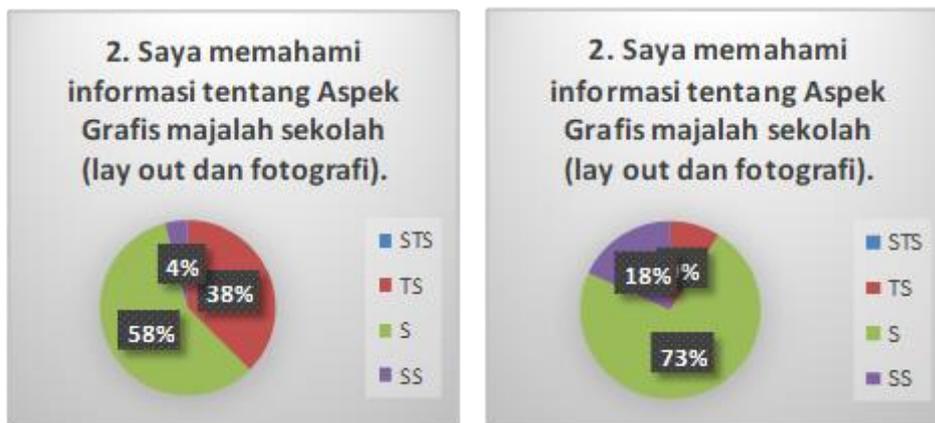
Berdasarkan tabel perbandingan pra kegiatan dan pasca kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan prosedural yang dimiliki siswa mengalami peningkatan dari pra kegiatan ke pasca kegiatan. Kategori ‘sangat tidak setuju’ berjumlah 4,17% menjadi 0%, ‘tidak setuju’ berjumlah 26,04% menjadi 10,92%, ‘setuju’ berjumlah 63,88% menjadi 77,25%, ‘sangat setuju’ berjumlah 11,67% menjadi 13,65%. Rata-rata persentase yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin memahami pengetahuan tentang jurnalistik digital, sehingga mampu untuk menerapkan ilmu jurnalistik digital dalam pembuatan majalah sekolah hingga diterbitkan dan disebarluaskan.

Gambar 4. Diagram Perbandingan kemampuan Prosedural Sebelah Kiri Pra Kegiatan, Sebelah Kanan Pasca Kegiatan



Pernyataan “saya memahami informasi tentang dasar-dasar jurnalistik” yang terdapat pada diagram di atas kategori ‘tidak setuju’ memiliki data pra kegiatan berjumlah 16,67% menjadi 9,1% saat pasca kegiatan. Kategori ‘setuju’ memiliki data 83,33% menjadi 81,8%%. Kategori ‘sangat setuju’ memiliki data 0% menjadi 9,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait dasar-dasar jurnalistik, mengingat pengetahuan dasar jurnalistik wajib untuk diketahui dan dipahami oleh pengelola majalah sekolah agar dalam penyusunannya sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Gambar 5. Diagram Perbandingan Kemampuan Prosedural Sebelah Kiri Pra Kegiatan, Sebelah Kanan Pasca Kegiatan



Pernyataan “saya memahami informasi tentang aspek grafis majalah sekolah (lay out dan fotografi)” yang terdapat pada diagram di atas kategori ‘tidak setuju’ memiliki data pra kegiatan berjumlah 37,5% menjadi 9,1% saat pasca kegiatan. Kategori ‘setuju’ memiliki data 58,33% menjadi 72,7%%. Kategori

‘sangat setuju’ memiliki data 4,17% menjadi 18,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait layout majalah dan fotografi, mengingat pengetahuan tersebut sangat diperlukan dalam penyusunan majalah digital.

Gambar 6. Diagram Perbandingan Kemampuan Prosedural Sebelah Kiri Pra Kegiatan, Sebelah Kanan Pasca Kegiatan



Pernyataan “saya menerapkan konsep dan contoh dasar-dasar jurnalistik yang memberikan inspirasi dalam pembuatan majalah sekolah” yang terdapat pada diagram di atas kategori ‘tidak setuju’ memiliki data pra kegiatan berjumlah 20,83% menjadi 9,1% saat pasca kegiatan. Kategori ‘setuju’ memiliki data 66,6% menjadi 72,7%. Kategori ‘sangat setuju’ memiliki data 12,5% menjadi 18,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait pentingnya menerapkan konsep dan dasar-dasar jurnalistik dalam pembuatan majalah digital. Dengan demikian, majalah digital dapat tersusun dengan baik.

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan jurnalistik digital untuk siswa SMP ini dapat meningkatkan kemampuan prosedural siswa untuk memahami dasar-dasar jurnalistik, layout dan fotografi, serta penerapannya sehingga tercipta majalah digital yang siap diterbitkan dan disebarluaskan.

SIMPULAN

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu contoh upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu keterampilan literasi yang penting untuk diterapkan dan dikembangkan di sekolah adalah jurnalistik digital. Hal itu berkaitan dengan era sekarang yang serba digital.

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan pada beberapa SMP negeri Kabupaten Magetan dapat meningkatkan kompetensi

sosial dan kemampuan prosedural. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam perbandingan pra kegiatan dan pasca kegiatan yang mengalami peningkatan. Kategori 'selalu dilakukan' berjumlah 64,17% menjadi 68,17%, 'sering dilakukan' berjumlah 28,75% menjadi 32,48%, 'kadang-kadang' berjumlah 15,62% menjadi 18,2%, 'tidak pernah' berjumlah 4,17% menjadi 18,2%. Hasil angket kemampuan prosedural siswa menunjukkan kategori 'sangat tidak setuju' berjumlah 4,17% menjadi 0%, 'tidak setuju' berjumlah 26,04% menjadi 10,92%, 'setuju' berjumlah 63,88% menjadi 77,25%, 'sangat setuju' berjumlah 11,67% menjadi 13,65%.

REFERENSI

- Berindra, M. S. dan D. I. (2012). Menunggu Majalah Sekolah "Naik Daun." Kompas.com.
- Diyanti, K. R., Wendra, I. W., & Tantri, A. A. S. (2021). Pembinaan Majalah Sekolah Gempita Esaba dan Relevansi Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bangli. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 250-259.
- Ferdy, M. (2014). *Hubungan Antara Kecanduan Bermain Game Online dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Gullotta, T. P., Adams, G. R., & Montemayor, R. (1990). *Developing Social Competence In Adolescent*. California: Sage Publications, Inc.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. *Materi Pendukung Literasi Digital*. (2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, Novi dan Astuti, Santi Indra. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran, dan Mitra yang Dilakukan oleh JAPELIDI. *Jurnal Informasi Universitas Negeri Yogyakarta*, 47(2),149-166.
- Merrill, M. D. (1983). Component display theory. *Instructional-design theories and models: An overview of their current status*, ed. Charles M. Reigeluth. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Ass.
- Rydell, A.M. Hagekull, B & Bihlin G. 1997. Measurement of two school competence aspect in middle childhood. *Journal of development psychology*. 33 (5) 82-833.
- Suryana, C., & Rojudin, R. (2019). Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 2(2), 21-38.
- Triyono, A., Mahardika, D. A., Asmara, L. R., & Fermansah, V. D. (2016). Peningkatan kapasitas wartawan siswa dalam penerbitan majalah sekolah

- di SMP Muhammadiyah PK Al-Kautsar Kartasura. *Warta LPM*, 19(2), 134–140.
- Utami, S. P. T., & Syaifudin, A. (2011). Pelatihan Penyuntingan Bahasa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Majalah Sekolah Pada Anggota Forum Majalah Sekolah Se- Surakarta (Formasta). *Jurnal Abdimas*, 15(2), 88-92.
- Walling, D. R. (1984). It's Time to Consider a School Magazine. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 58(3), 116–117. <https://doi.org/10.1080/00098655.1984.9955525>
- Widyastuti, Dhyah Ayu Retno *et al.* (2016). Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1),1-15.